PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *VALUE ADDED INTELECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

(Studi pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana

Disusun oleh:

Desi Paramita

NIM. 15.0102.0194

PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

TAHUN 2019

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN VALUE ADDED INTELECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

(Studi pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Magelang

Disusun oleh:

Desi Paramita

NIM. 15.0102.0194

PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

TAHUN 2019

SKRIPSI

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN VALUE ADDED INTELECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2017)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Desi Paramita

NPM **15.0102.0194**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal **14 Agustus 2019**

Susunan Tim Penguji

Pembimbing

Wawan Sadtyo N., S.E, M.Si., Ak., CA.
Pembimbing I

Pembimbing II

Tim Penguji

Lilik Andriani, S.E., M.Si.
Ketua

Wawan Sadtyo N., S.E, M.Si., Ak., CA.
Sekretaris

Annisa Hakim Purwantini, S.E., M.Sc
Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana S1
Tanggal, 26 AUG 2019

Dra. Marlina Kurnia, MM
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desi Paramita

NPM : 15.0102.0194

Fakultas : Ekonomi

Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *VALUE ADDED INTELECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN
(Studi pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)

adalah benar-benar hasil karya Saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan Saya ini tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, 14 Agustus2019
Pembuat Pernyataan,

Desi Paramita
NIM. 15.0102.0194

RIWAYAT HIDUP

Nama	: Desi Paramita
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir	: Temanggung, 25 Agustus 1996
Agama	: Islam
Status	: Belum Menikah
Alamat Rumah	: Dusun Gandulan, Rt 04 Rw 01, Desa Gandulan, Kec. Kaloran, Kab. Teamanggung.
Alamt Email	: desiparamita03@gmail.com

Pendidikan Formal

Sekolah Dasar (2003-2009)	: SD Negeri 1 Gandulan
SMP (2009-2012)	: SMP Negeri 1 Kaloran
SMA (2012-2015)	: SMA Negeri 3 Temanggung
Perguruan Tinggi (2015-2019)	: S1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang

Magelang, 14 Agustus 2019

Peneliti

Desi Paramita

NPM. 15.0102.0194

MOTTO

"Cari Tahu Siapa Dirimu Dan Wujudkan Impianmu"

-Ito Dolly Parton-

"Takut Gagal Bukan Alasan Untuk Tidak Mencoba Sesuatu"

-Frederick Smith-

"Jika Bisa Diimpikan Berarti Bisa Wujudkan"

-Walt Disney-

"Hiduplah Seperti Pohon Yang Lebat Buahnya"

-Abu Bakar As-Siddiq-

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul "**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *VALUE ADDED INTELECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)".** Skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Magelang.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Wawan Sadtyo N., S.E, M.Si., Ak., CA. selaku dosen pembimbing 1 yang telah mengorbankan waktu tenaga dan pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
2. Ibu Nur Laila Yuliani, S.E., M.Sc., Ak., selaku Ketua Program Studi Akuntansi dan sebagai Dosen Wali Kelas yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu/Bapak selau dosen penguji 1 (satu) yang sudah banyak membantu memberikan krtik dan saran terhadap perbaikan skripsi saya
4. Ibu/Bapak selaku dosen penguji 2 (dua) yang sudah juga banyak membantu memberikan masukan di dalam perbaikan skripsi saya.
5. Kedua orang tua serta kakak yang selalu memberikan doa, dukungan dan semangat.

Barakallah, syukron katsiron. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun, penulis harapkan untuk perbaikan penulisan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada pihak yang memerlukan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Magelang, 14 Agustus 2019
Peneliti,

Desi Paramita
NPM. 15.0102.0194

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRPSI iii
RIWAYAT HIDUP iv
MOTTO v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR xi
ABSTRAK xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. LATAR BELAKANG MASALAH 1
B. RUMUSAN MASALAH 8
C. TUJUAN PENELITIAN 9
D. KONTRIBUSI PENELITIAN 9
E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN 10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS 12
A. Tinjauan Pustaka 12
1. Teori Keagenan *(Agency Theory)* 12
2. Good Corporate Governance 14
3. Manfaat dan Tujuan *Good Corporate Governance* 16
4. Penerapan *Good Corporate Governance* 17
5. Mekanisme Corporate Governance 19
6. Value Added Intelectual Capital (VAIC) 24
7. Kinerja perusahaan 28
B. Telaah Penelitian Terdahulu 29
C. PENGEMBANGAN HIPOTESIS 32
D. Model Penelitian 39
BAB III METODE PENELITIAN 40
A. Populasi dan Sampel 40
B. Data Penelitian 41
C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel 42
D. Metode Analisis Data 43
E. Uji Hipotesis 47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 51
A. Sampel Penelitian 51
B. Statistic Deskriptif 51
C. Hasil Pengujian Asumsi Klasik 54
D. Analisis regresi berganda 58
E. Uji *Goodness Of Fit* (Uji Hipotesis) 60
F. Pembahasan 65

BAB V KESIMPULAN 72
A. KESIMPULAN 72
B. Keterbatasan Penelitian 72
C. Saran 73
DAFTAR PUSTAKA 74
LAMPIRAN 77

DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Perusahaan manufaktur yang memiliki laba positif tahun 2015 – 2017 ... 3
Tabel 2.1 Telaah Penelitian Terdahulu 30
Tabel: 3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel..... 42
Tabel 4.1 Sampel Penelitian..... 51
Tabel 4.2 Uji Statistik deskriptif 52
Tabel 4.3 One-Sampel Kolmogrov-Smirnov Test 55
Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas..... 56
Tabel 4.5 Uji Multikolonieritas..... 57
Table 4.6 Uji Autokorelasi..... 57
Tabel 4.7 Uji Regresi Linier Berganda 58
Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinasi 60
Tabel 4.9 Uji f 61
Tabel 4.10 Uji t 62

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 2.1Model Penelitian 39
Gambar 3.1 Uji F 49
Gambar 3.2 Uji t Penerimaan Hipotesis Positif 50
Gambar 4.1 Nilai Kritis Uji F 61
Gambar 4.2 Kurva Uji t Variabel Dewan Komisaris 62
Gambar 4.3 Kurva Uji t Variabel Dewan Direksi 63
Gambar 4.4 Kurva Uji t Variabel Komite Audit 63
Gambar 4.5 Kurva Uji t Variabel VACA 64
Gambar 4.6 Kurva Uji t Variabel VAHU 64
Gambar 4.7 Kurva Uji t Variabel STVA 65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Sampel Perusahaan Manufaktur Tahun 2014-2017..... 78
Lampiran 2 Hasil Perhitungan Variabel Penelitian..... 79
Lampiran 3 Uji Statistik Deskriptif..... 81
Lampiran 4 Uji Normalitas 82
Lampiran 5 Uji Multikolonieritas 83
Lampiran 6 Uji Autokorelasi 84
Lampiran 7 Uji Heterokesdastisitas 85
Lampiran 8 Uji Autokorelasi 86
Lampiran 9 Uji Koefisien Determinasi (R^2) 87
Lampiran 10 Uji F..... 88
Lampiran 11 Uji t..... 89

ABSTRAK

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN VALUE ADDED INTELECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

(Studi pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)

Oleh:

Desi Paramita

Kinerja adalah pencapaian prestasi suatu perusahaan atas kegiatan atau pekerjaan yang diukur dengan standar. Tercapainya suatu kinerja yang baik dapat dibuktikan dari bagaimana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, VACA, VAHU, dan STVA terhadap kinerja perusahaan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang dilakukan dengan menggunakan data sekunder berupa data dari laporan keuangan pada tahun 2014 sampai tahun 2019. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* , sehingga perusahaan yang dijadikan sampel sebanyak 12 perusahaan dengan lamanya tahun penelitian 4 tahun. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Kinerja perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan *return on equity*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, VACA, VAHU, dan STVA terhadap kinerja perusahaan sebesar 64%. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel STVA berpengaruh positif dan variabel VACA berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan variabel dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, dan VAHU tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kata kunci: dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, VACA, VAHU, dan STVA terhadap kinerja perusahaan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Di era globalisasi dan kondisi persaingan perekonomian yang ketat saat ini, keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran para pemegang saham menjadi salah satu faktor penunjang bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaannya. Kinerja perusahaan yang baik dimata para investor menjadi pertimbangan penting bagi perusahaan-perusahaan termasuk perusahaan industri manufaktur. Dengan meningkatnya penanaman modal saham yang diberikan oleh investor bagi perusahaan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan, namun juga dapat mempercepat laju pertumbuhan sektor manufaktur sehingga perusahaan dapat bersaing lebih kompetitif baik dalam pasar domestik mau pun pasar internasional.

Menurut Sukhemi (2007) kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Tercapainya suatu kinerja yang baik dapat dibuktikan dari bagaimana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Hal ini akan menjadi daya tarik utama bagi investor, bahwa perusahaan tersebut dapat memberikan keuntungan baginya dan dapat mengurangi risiko atas tidak kembalinya dana yang ditanamkan. Namun, pencapaian kinerja yang baik bukanlah hal yang mudah bagi perusahaan. Banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk menentukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi

kinerja suatu perusahaan salah satunya adalah tata kelola perushaan yang baik (*good corporate governance*).

Isu penting pada saat terjadinya kasus manipulasi dan kebangkruntan besar-besaran yang terjadi di perusahaan-perusahaan besar di Indonesia. Kasus ini terjadi akibat buruknya sistem dari tata kelola perusahaan. Di Indonesia juga timbul krisis ekonomi pada perusahaan besar, yang bahkan tidak mampu lagi meneruskan kegiatan usahanya yang disebabkan oleh praktik tata kelola perusahaan yang buruk (*bad corporate governance*) sehingga memberi peluang untuk munculnya praktik-praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme seperti perekayasaan laporan audit dan laporan keuangan, sering kali mengangkat komisaris yang bukan orang profesional, banyak direksi yang tidak independen dalam mengambil berbagai kebijakan, dan sebagainya. Menurut Agoes (2009:101) mengemukakan bahwa "untuk mengatasi krisis tersebut, pemerintah AS mengeluarkan undang-undang yang terkenal dengan nama *Sarbanes-Oxley Act of 2002*. Undang-undang *ini* berisi penataan kembali Akuntansi Perusahaan Publik, tata kelola perusahaan, dan perlindungan terhadap investor. Undang-undang inilah yang menjadi acuan dalam menegakkan *Good Corporate Governace* (GCG), baik di AS maupun diIndonesia". Tempo.co 29 April 2017

Manajer perusahaan diharapkan mampu memenuhi keinginan pemilik atau pemegang saham perusahaan dalam meningkatkan keuntungan perusahaan dan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga nilai suatu perusahaan dapat meningkat di mata masyarakat. Manajer diharapkan mampu berusaha memaksimalkan harga saham perusahaan dan dapat berkomunikasi secara efektif

dengan pemegang saham. Brigham (2014) mengemukakan bahwa "sering kali tujuan pribadi manajer mungkin bertentangan dengan memaksimalisasi kekayaan pemegang saham. Khususnya, manajer mungkin lebih tertarik untuk memaksimalkan kekayaan mereka sendiri daripada kekayaan pemegang saham sehingga mereka mendapat gaji lebih". Tidak samanya tujuan antara manajer dan pemegang saham inilah yang dapat menyerbabkan konflik agensi (*agency conflict*). Sugiarto (2009) mengemukakan bahwa untuk mengurangi kesempatan manajer melakukan tindakan yang merugikan investor luar, mengidentifikasi adanya dua cara, yaitu investor luar melakukan pengawasan (*monitoring*) dan manajer sendiri melakukan pembatasan atas tidakan-tindakannya (*bonding*). Di satu sisi kegiatan tersebut akan mengurangi kesempatan penyimpangan yang dapat dilakukan oleh manajer sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan, namun disisi lain memunculkan biaya keagenan (*agency cost*) yang dapat mengurangi kinerja suatu perusahaan.

Tabel. 1
Perusahaan manufaktur yang memiliki laba positif tahun 2015 – 2017

No	Tahun	Jumlah
1	**2015**	**90**
2	**2016**	**93**
3	**2017**	**93**

Sumber: penelitian yang diolah 2019

Berdasarkan table tersebut, diketahui bahwa laba perusahaan manufaktur megalami kenaikan pada tahun 2015-2016 sebesar 3 perusahaan atau dua persen. Sedangkan pada tahun 2016-2017 tidak mengalami penurunan dan kenaikan, jumlah perusahaan yang mengalami laba tetap 93 perusahaan. Aspek peningkatan laba tersebut dapat dilihat dari kinerja suatu perusahaan. Pada umumnya laba yang

tinggi menunjukkan kinerja yang baik. Namun hal tersebut tidak dapat diterapkan secara mutlak, dapat dilihat dan dianalisis lebih dalam mengenai laba yang dihasilkan dengan melihat komponen-komponen pembentukan laba, yaitu penjualan, harga pokok, beban , dan pendapatan.

Selain tantangan dalam menerapkan *Good Corporate Governance*, tantangan globalisasi dan teknologi informasi yang terus berkembang serta persaingan yang semakin ketat, menuntut setiap perusahaan untuk mengubah pola manajemennya yang semula berbasis tenaga kerja menjadi berbasis pengetahuan. Dalam sistem manajemen yang berbasis pengetahuan ini, maka modal yang konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan, dan aktiva fisik lainnya menjadi kurang penting dibandingkan dengan modal yang berbasis pada pengetahuan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Basis pengetahuan dalam hal ini berhubungan dengan pengembangan modal intelektual.

Modal intelektual merupakan salah satu dan memiliki sifat aset tidak berwujud (*intangible asset).* Aset tidak berwujud adalah aktiva *nonmoneter* yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (PSAK No. 19 revisi 2000). Menurut Andreas Lako (2007: 144), item-item dari aset tidak berwujud memiliki potensi yang dapat memberi manfaat ekonomis bagi perusahaan di masa depan. Aset tidak berwujud tersebut diibaratkan seperti "*black box"* yang dapat menjelaskan mengapa suatu perusahaan dapat sukses atau gagal bertahan dalam jangka panjang. Dijelaskan lebih lanjut bahwa aset tidak berwujud merupakan

mesin pencipta nilai tambah ekonomi yang baik bagi perusahaan-perusahaan.

Implementasi modal intelektual merupakan sesuatu yang masih baru, bukan saja di Indonesia tetapi juga di lingkungan global, hanya beberapa Negara maju yang telah menerapkan konsep ini, contohnya Australia, Amerika dan Negara-negara Skandinavia (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Praktik modal intelektual di Indonesia yang dapat dikatakan masih baru menjelaskan bahwa modal intelektual belum dikenal secara luas. Hal tersebut diketahui dengan melihat perusahaan cenderung menggunakan *conventional based* dalam menjalankan bisnisnya sehingga produk yang dihasilkan masih miskin kandungan teknologi. Perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital* yang merupakan elemen dari modal intelektual (Abidin, 2002).

Modal intelektual meliputi sumber daya manusia dan struktur terkait dengan sistem informasi, pengetahuan, dan pelanggan yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan. Contohnya adalah kebutuhan tenaga kerja di masa sekarang tidak lagi mengarah ke kuantitas, akan tetap lebih ke kualitas tenaga kerja. Tenaga kerja yang berkualitas akan turut membantu dalam memberikan ide dan inovasi bagi perusahaan sehingga mampu menciptakan nilai tambah dan keunggulan bagi perusahaan. Atas nilai tambah dan keunggulan tersebut, maka investor maupun pihak lainnya akan semakin percaya dengan perusahaan tersebut dan akhirnya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Intellectual capital dalam laporan keuangan diungkapkan melalui kinerja keuangan. Dalam Brigham dan Houston (2010:99) terdapat beberapa cara

menganalisis kinerja keuangan dalam laporan keuangan, salah satunya adalah analisis rasio profitabilitas. Analisis profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektifitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba dan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja manajemen. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan ROE. Rasio ini memberikan pemahaman kepada penggunanya terkait seberapa baik sebuah perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menghasilkan profit dan meningkatkan kesejahteraan pemegang sahamnya.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil penelitian yang berbeda-beda (*research gap*) dalam meneliti pengaruh, dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, dan modal intelektual terhadap kinerja perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rosalia (2016) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan dan dewan komisaris, komite audit, dan VAIC tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan peusah aan. Sedangkan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Aprianingsih (2016) menunjukka bahwa dewan direksi, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti (2014) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris, kepemilikan terkonsentrasi, kepemilikan publik, dan kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan, variabel ukuran dewan komisaris, dan ukuran komite audit tidak

terdapat berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian Veno (2015) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif signifikan, dewan komisaris tidak signifikan dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini merupakan hasil pengembangan dari hasil penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Veno (2015). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Veno (2015) yaitu **pertama,** peneliti menambahkan variable bebas yaitu modal intelektual**.** Alasan peneliti menambahkan variable ini sebab menurut teori keagenan, seorang agen atau pengurus/manajemen ditunjuk untuk melakukan beberapa pekerjaan atas nama pemilik. Pekerjaan tersebut termasuk pendelegasian wewenang untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini manajemen diharapkan oleh pemilik untuk mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada di perusahaan tersebut secara maksimal. Oleh sebab itu maka dibutuhkan seseorang yang intelektual guna mencapai tujuan tersebut. *The Society of Management Accountans of Canada* (SMAC) dalam Sawarjuwono dan Kadir (2003) mengemukakan bahwa modal intelektual sebagai aset berbasis pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan untuk menghasilkan keuntungan yang terus mengalir di masa mendatang bagi perusahaan. Berdasarkan teori tersebut maka modal intelektual adalah berbagai macam sumber daya yang bersifat *intangible asset* baik berupa pengetahuan, informasi, keterampilan, properti intelektual, pengalaman, maupun sumber daya lainnya yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat lainnya dalam rangka mencapai tujuan. Dimana semakin besar modal

intelektual yang diniliki maka akan semakin besar pula kinerja perusahaan seperti yang diharapkan. **Kedua,** penelitian ini menambahkan tahun pengamatan, dimana pengamatan yang dilakukan oleh Veno hanya sampai tahun 2014 sedangkan penelitian ini dilakukan untuk tahun 2014-2017. Alasan yang mendasari untuk menambahkan tahun pengamatan adalah supaya data yang disajikan lebih lengkap dan terbaru dalam jenjang waktu 2014-2017.

Berdasarkan latar belakang yang menunjukkan pentingnya G*ood Corporate Governance* (GCG) dan *Value Added Intelectual Capital (VAIC)* pada suatu perusahan dalam menunjang kinerja perusahaan. Kemudian terdapat beberapa penelitian yang masih menunjukkan ketidakkonsitenan pengaruh antar variabel dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, VACA, VAHU, dan STVA maka peneliti akan melakukan penelitian tentang **"Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Value Added Intelectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017.**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017?
2. Apakah pengaruh *value added intelectual capital* terhadap kinerja perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menyajikan secara empiris dan menganalisis mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017.
2. Untuk menyajikan secara empiris dan menganalisis *value added intelectual capital* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017.

D. KONTRIBUSI PENELITIAN

1. Teoritis

Sebagai upaya untuk mendukung pengembangan ilmu akuntansi pada umumnya, serta khususnya yang berkaitan dengan good corporate governance dan *Value Added Intelectual Capital*.

2. Praktis

a. Bagi Manajemen Institusi

Sebagai saran dan masukan yang dapat dipergunakan bagi manajemen institusi sebagai bahan dan referensi dalam rangka menetapkan kebijakan maupun langkah strategik

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan khususnya dalam menilai kinerja suatu perusahaan manufaktur.

c. Bagi Masyarakat Umum

Dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu dasar untuk menilai tingkat pengaruh struktur kepemilikandan Value Added Intelectual Capital perusahaan maufaktur.

d. Bagi Peneliti/Pembaca

Sebagai bahan kajian dan referensi utuk menambah wawasan maupun untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika penulisan disusun untuk memberikan kemudahan dalam pembahasan permasalahan yang ada. Berkaitan dengan hal tersebut, sistematika dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bagian, yaitu:

Bab I Pendahuluan, bab ini merupakan bagian awal dari penelitian yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis, bab ini menguraikan tentang konsep dasar teori-teori yang digunakan sebagai dasar pemecahan masalah yang diteliti, yaitu berisi tentang telaah teori, hasil penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

Bab III Metoda Penelitian, bab ini menerangkan metoda yang digunakan dalam penelitian, yaitu berisi tentang populasi dan sampel, data penelitian, variabel penelitian dan pengukuran variabel dan metoda analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, bab ini menerangkan tentang pembahasan mengenai pemecahan masalah yang dilakukan dengan alat analisis yaitu statistik deskriptif, hasil pengujian asumsi klasik, hasil regresi linier berganda, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan, bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian skripsi yang berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Teori Keagenan *(Agency Theory)*

Menurut Adrian, S. (2012 : 13-14) teori keagenan menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolahan perusahaan kepada tenaga professional (*agent*) yang akan mengelola manajemen perusahaan dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Mereka, tenaga-tenaga professional, bertugas untuk kepentingan perusahaan dan memiliki kekuasaan penuh dalam menjalankan manajemen perusahaan. Semakin besar perusahaan yang dikelola oleh *agent* maka laba yang didapat akan semakin besar. Sementara pemilik perusahaan (*principal*) hanya bertugas mengawasi dan memonitor jalannya perusahaan yang dikelolah oleh manajemen perusahaan, serta mengembangkan sistem insentif bagi pengelola manajemen agar lebih memastikan bahwa mereka bekerja untuk kepentingan perusahaan *Agency theory* memberikan gambaran masalah bahwa masalah kinerja keuangan dapat diseleksi dengan pengawasan terhadap *good corporate governance*.

Manajer sebagai *agent* mengambil peran secara penuh terhadap perusahaan dengan menggunakan struktur modal, manajer dapat mengatasi masalah pendanaan yang akan digunakan oleh perusahaan, yang pada akhirnya akan menentukan berapa banyak utang yang akan dipergunakan oleh perusahaan untuk mendanai aktivanya. Pemilik perusahaan

selanjutnya akan memantau perusahaan dari penyajian informasi laporan keuangan. Konsep tata kelola perusahaan yang baik tidak terlepas dari teori keagenan. Teori agen mengemukakan bahwa terdapat pemisahan fungsi antara pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan. Perusahaan yang dikelola oleh orang lain yang bukan pemilik aslinya, kemungkinan akan timbulnya perbedaan kepentingan antara pengelola perusahaan (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Pengelola perusahaan biasanya memiliki informasi yang lebih akurat, cepat dan lebih lengkap dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Akibatnya pengelola perusahaan menggunakan informasi tersebut untuk kepentingan pribadi. Pemilik perusahaan biasanya ingin nilai pasar sahamnya meningkat, sedangkan pengelola perusahaan menginginkan mendapatkan bonus yang relatif besar untuk kepentingan pribadi.

Ada tiga asumsi yang melandasi teori keagenan (Darmawati,dkk,2005) yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi:

a. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia mempuyai sifat mementingkan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasional *(bounded rationality)* dan tidak menyukai resiko .
b. Asumsi keorganisasian menekankan tentang adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas, dan adanya asimetri informasi antara principal dan agent.

c. Asumsi informasi mengemukakan bahwa informasi dianggap sebagai komoditi yang dapat dijualbelikan

2. Good Corporate Governance

a. Definisi

Corporate governance muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan, atau seringkali dikenal dengan istilah masalah keagenan. Permasalahan keagenan dalam hubungannya antara pemilik modal dengan manajer adalah bagaimana sulitnya pemilik dalam memastikan bahwa dana yang ditanamkan tidak diambil alih atau diinvestasikan pada proyek yang tidak menguntungkan sehingga tidak mendatangkan *return. Corporate governance* diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer (Macey dan O'Hara, 2003).

Menurut Oktapiyani(2009), istilah *Good Corporate Governance* secara umum dikenal sebagai suatu sistem dan struktur yang baik untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan *(stakeholders),* seperti kreditur, pemasok, asosiasi bisnis, konsumen, pekerja, pemerintah, dan masyarakat luas. Prinsip *good corporate governance* ini dapat digunakan untuk melindungi pihak-pihak minoritas dari pengambil alih yang dilakukan oleh para manajer dan pemegang saham dengan mekanisme legal.

b. Prinsip Good Corporate Governance

Menurut Agoes (2009:104) mengemukakan bahwa terdapat prinsip- prinsip *good corporate governance*, yaitu:

1) Keterbukaan(*Transparency*)

Keterbukaan kepada *stakeholders*dalam melakukan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materil dan relevan mengenai perusahaan dengan lima karakteristik, yaitu komprehensif, relevan, *friendly*, *reliable*, dan *comparable*. Informasi mengenai laporan keuangan, kinerja keuangan, kepemilikan, dan pengelolaan perusahaan harus diungkapkan secara tepat dan akurat agar pemegang saham dan pihak lainnya dapat mengetahui keadaan perusahaan.

2) Akuntabilitas (*Accountability*)

Kejelasan fungsi, struktur, sistem pengendalian, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan dan keseimbangan kekuasaan antara *stakeholders* terlaksana secara efektif. Para anggota eksekutif seperti komisaris, direksi, dan jajarannya wajib memiliki integritas untuk menjalankan usaha sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku.

3) Pertanggungjawaban(*Resposibility*)

Kesesuaian didalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku. Prinsip ini menuntut agar seluruh jajaran perusahaan

untuk melakukan tugasnya dengan bertanggung jawab dan mematuhi hukum yang ditetapkan.

4) Kemandirian(*independency*)

Suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

5) Keadilan(*fairness*)

Perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku. Setiap keputusan yang diambil senantiasa memperhatikan kepentingan dan memberikan perlindungan kepada pemegang saham minoritas. Melindungi semua pemegang saham, baik mayoritas maupun minoritas dari rekayasa dan transaksi yang bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

3. Manfaat dan Tujuan *Good Corporate Governance*

GCG dapat memberikan kerangka acuan yang memungkinkan pengawasan berjalan efektif, sehingga dapat tercipta *mekanisme checks and balance* di perusahaan.

Pelaksanaan *Corporate Governance* yang baik adalah merupakan langkah penting dalam membangun kepercayaan pasar *(market convidence)* dan mendorong arus investasi internasional yang lebih stabil,

bersifat jangka panjang. Menurut Bassel Committee on Banking Supervision, tujuan dan manfaat good corporate governance antara lain sebagai berikut:

a. Mengurangi *agency cost*, biaya yang timbul karena penyalahgunaan wewenang, ataupun berupa biaya pengawasan yang timbul untuk mencegah timbulnya suatu masalah.
b. Mengurangi biaya modal yang timbul dari manajemen yang baik, yang mampu meminimalisir resiko.
c. Memaksimalkan nilai saham perusahaan, sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan dimata publik dalam jangka panjang
d. Mendorong pengelolaan perbankan secara professional, transparan, efisien serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian dewan komisaris, Direksi dan RUPS
e. Mendorong dewan komisaris, anggota direksi, pemegang saham dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap perundang-undangan yang berlaku.
f. Menjaga *Going Concern* perusahaan.

4. Penerapan *Good Corporate Governance*

Keberhasilan penerapan GCG juga memiliki prasyarat tersendiri. Ada dua faktor yang memegang peranan, yakni faktor eksternal dan internal.

a. Faktor Eksternal

Yang dimaksud faktor eksternal adalah beberapa faktor yang berasal dari luar perusahaan yang sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan GCG. Diantaranya:

1) Terdapatnya sistem hukum yang baik sehingga mampu menjamin berlakunya supremasi hukum yang konsisten dan efektif.
2) Dukungan pelaksanaan GCG dari sektor publik/lembaga pemerintahan yang diharapkan dapat pula melaksanakan *good governancedan clean governance* yang sebenarnya.
3) Terdapatnya contoh pelaksanaan GCG yang tepat *(best practices)* yang dapat menjadi standar pelaksanaan GCG yang efektif dan professional. Dengan kata lain semacam b*renchmark* (acuan).
4) Terbangunnya sistem tata nilai sosial yang mendukung penerapan GCG di masyarakat. Ini penting karena melalui sistem ini diharapkan timbul partisipasi aktif berbagai kalangan masyarakat untuk mendukung aplikasi serta sosialisasi GCG secara sukarela.
5) Hal lain yang tidak kalah pentingnya sebagai prasyarat keberhasilan implementasi GCG terutama di Indonesia adalah adanya semangat anti korupsi yang berkembang di lingkungan publik dimana perusahaan beroperasi disertai perbaikan masalah kualitas pendidikan dan perluasan peluang kerja. Bahkan dapat dikatakan bahwa perbaikan lingkungan publik sangat mempengaruhi kualitas dan rating perusahaan dalam implementasi GCG.

b. Faktor Internal

Maksud faktor internal adalah pendorong keberhasilan pelaksanan praktek GCG yang berasal dari dalam perusahaan. Beberapa faktor yang dimaksud antara lain:

1) Terdapatnya budaya perusahaan *(corporate culture)* yang mendukung penerapan GCG dalam mekanisme serta sistem kerja manajemen di perusahaan.
2) Berbagai peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan perusahaan mengacu pada penerapan nilai-nilai GCG.
3) Manajemen pengendalian risiko perusahaan juga didasarkan pada kaidah-kaidah standar GCG.
4) Terdapatnya sistem audit (pemeriksaan) yang efektif dalam perusahaan untuk menghindari setiap penyimpangan yang mungkin akan terjadi.
5) Adanya keterbukaan informasi bagi publik untuk mampu memahami setiap gerak dan langkah manajemen dalam perusahaan sehingga kalangan publik dapat memahami dan mengikuti setiap derap langkah perkembangan dan dinamika perusahaan dari waktu ke waktu.

5. Mekanisme Corporate Governance

Menurut Zulkafli dan Samad (2007) mengkaji mengenai mekanisme tata kelola perusahaan dalam mengukur kinerja perusahaan perbankan melalui Mekanisme Pemantauan Kepemilikan *(Ownership*),

Mekanisme Pemantauan Pengendalian Internal, Mekansisme Pemantauan Regulator, dan Mekanisme Pemantauan Pengungkapan. Implementasi atau wujud pelaksanaan dari adanya *Good Corporate Governance* adalah dengan adanya:

a. Dewan Direksi

Dewan Direksi merupakan salah satu implementasi dari *Good Corporate Governance* yang penting. Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolegial dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota Direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya (KNKG, 2006:17). Dewan Direksi diukur dengan jumlah anggota Dewan Direksi yang ada di dalam perusahaan (Widyaningrum, 2014). Agar pelaksanaan tugas Direksi dapat berjalan secara efektif, perlu dipenuhi prinsip-prinsip berikut (KNKG, 2006:17):

1) Komposisi Direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
2) Direksi harus profesional yaitu berintegritas dan memiliki pengalaman serta kecakapan yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya.

3) Direksi bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan *(profitability)* dan memastikan kesinambungan usaha perusahaan.
4) Direksi mempertanggungjawabkan kepengurusannya dalam RUPS sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

b. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan terutama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance* dan merupakan pusat kesuksesan perusahaan. Menurut Egon Zehnder (FCGI, 2001: 5) menyatakan bahwa Dewan Komisaris merupakan inti dari dari pelaksanaan GCG yang memiliki tanggungjawab untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, dan mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Komite Nasional Kebijakan Governance dalam "Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia" juga menyebutkan peran penting Dewan Komisaris yaitu sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG (KNKG, 2006:13). Menurut OECD dalam FCGI (2001: 9-10) menyebutkan tugas-tugas utama Dewan Komisaris, meliputi:

1) Menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, garis-garis besar rencana kerja, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan dan

rencana usaha menetapkan sasaran kerja, mengawasi pelaksanaan dan kinerja perusahaan, serta memonitor penggunaan modal perusahaan, investasi dan penjualan aset.

2) Menilai sistem penetapan penggajian pejabat pada posisi kunci dan penggajian anggota Dewan Direksi, serta menjamin suatu proses pencalonan anggota Dewan Direksi yang transparan dan adil.
3) Memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota Dewan Direksi dan anggota Dewan Komisaris, termasuk penyalahgunaan aset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan.
4) Memonitor pelaksanaan *Governance,* dan mengadakan perubahan di mana perlu.
5) Memantau proses keterbukaan dan efektifitas komunikasi dalam perusahaan.

Berdasarkan tugas-tugas tersebut menjelaskan pentingnya keberadaan Dewan Komisaris bagi perusahaan dalam hal *Good Corporate Governance*. Selain itu, Dewan Komisaris mampu meminimalisir masalah yang mungkin terjadi antara dewan direksi dan pemegang saham. Dewan Komisaris diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan (Amanda Julita, 2013:86).

c. Komite Audit

The Institute of Internal Auditors (IIA) merekomendasikan bahwa setiap perusahaan publik harus memiliki Komite Audit yang

diatur sebagai komite tetap. Komite audit ini beranggotakan anggota Komisaris Independen yang terlepas dari kegiatan manajemen sehari-hari dan memiliki tanggung jawab dalam membantu Dewan Komisaris yang berkaitan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan (FCGI, 2001: 11). Komite audit terdiri dari sedikitnya tiga orang, diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan (Adrian Sutedi, 2011: 160). Komite audit mengadakan rapat tiga sampai empat kali setahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya. Komite Audit diukur dengan jumlah Komite Audit yang dimiliki perusahaan (Widyaningrum, 2014). Tugas dari komite audit juga dijelaskan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance yaitu untuk memastikan bahwa (KNKG, 2006: 15):

1) Laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
2) Struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik.
3) Pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku.
4) Tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

6. Value Added Intelectual Capital (VAIC)

a. Pengertian *Value Added Intelectual Capital* atau modal intelektual

Menurut Stewart dalam Ulum (2009:19), modal intelektual merupakan gabungan dari semua baik benda atau orang yang dapat memberikan nilai pasar yang kompetitif berupa pengetahuan, informasi, properti intelektual, dan pengalaman yang mampu menciptakan kekayaan bagi perusahaan. Sedangkan, *The Society of Management Accountans of Canada* (SMAC) dalam Sawarjuwono dan Kadir (2003) mendefinisikan modal intelektual sebagai aset berbasis pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan untuk menghasilkan keuntungan yang terus mengalir di masa mendatang bagi perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka disimpulkan bahwa modal intelektual adalah berbagai macam sumber daya yang bersifat *intangible asset* baik berupa pengetahuan, informasi, keterampilan, properti intelektual, pengalaman, maupun sumber daya lainnya yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat lainnya dalam rangka mencapai tujuan.

b. Komponen Modal Intelektual

Modal intelektual memiliki beberapa komponen yang merupakan pengembangan dari definisi dan menjadi unsur dalam variabel ini. Ulum (2009: 25-26) menyatakan bahwa komponen

modal intelektual terdiri dari:

1) *Human Capital*: kombinasi pengetahuan, keterampilan, inovasi, dan kemampuan individu karyawan perusahaan untuk memenuhi tugas, seperti nilai perusahaan, filsafat perusahaan, dan budaya organisasi.
2) *Structural Capital*: infrastruktur perusahaan yang mendukung produktivitas karyawan, seperti *software*, database, hak paten, dan merek dagang.

Selanjutnya, Sawarjuwono dan Kadir (2003) juga menyebutkan tiga elemen utama modal intelektual, sebagai berikut:

1) *Human Capital* (Modal Manusia)

   Modal manusia merupakan pengetahuan yang berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. Elemen ini mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan dalam menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang dalam perusahaan tersebut. Modal manusia ini juga akan meningkat apabila perusahaan mampu memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya.

2) *Structural Capital* atau *Organizational Capital* (Modal Organisasi)

   Structural Capital merupakan kemampuan perusahaan atau organisasi dalam memenuhi proses rutinitas dan struktur

perusahaan dalam mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual dan kinerja bisnis secara optimal dan keseluruhan. Modal organisasi terdiri dari sistem operasional perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki oleh perusahaan.

3) *Relational Capital* atau *Customer Capital* (Modal Pelanggan)

Elemen ini merupakan modal intelektual yang mampu memberikan nilai secara nyata yang menunjukkan hubungan harmonis antara perusahaan dengan mitra kerjanya, seperti pemasok, pelanggan, pemerintah, maupun masyarkat sekitar. *Relational capital* selain dari internal lingkungan perusahaan juga berasal dari eksternal lingkungan perusahaan yang mampu menambah nilai bagi perusahaan tersebut.

c. Pengukuran Modal Intelektual

Pengukuran seberapa dan bagaimana efisiensi modal intelektual dalam penelitian ini berdasarkan pada hubungan tiga komponen utama yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu *human capital, structural capital,* dan *customer capital.* Pengukuran ini merupakan adopsi dari metode yang telah dikembangkan oleh Pulic (Ulum, 2009: 86-90) yaitu *Value Added Intellectual Capital Coefficient* (VAIC™). Metode ini bertujuan untuk menyajikan informasi mengenai *value creation efficiency* dari aset berwujud dan

aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan. Berikut penjelasan dari pengukuran ketiga komponen diatas:

1) *Value Added Capital Employed* (VACA)

Value Added Capital Employed (VACA) adalah indikator untuk *value added* yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Pulic dalam hal ini mengasumsikan bahwa jika 1 *Capital Employed* (dana yang tersedia, laba bersih) menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan lain, maka perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya.

2) *Value Added Human Capital* (VAHU)

Value Added Human Capital (VAHU) menunjukkan berapa banyak *value added* yang mampu dihasilkan dengan dana yang telah dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hal tersebut juga menunjukkan seberapa besar kemampuan dari *human capital* menciptakan nilai bagi perusahaan.

3) *Structural Capital Value Added* (STVA)

Structural Capital Value Added (STVA) menunjukkan konstribusi *structural capital* dalam menciptakan nilai. STVA mengukur jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *value added* dan menjadi indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam menciptakan nilai. Hasil perhitungan VAIC™ tersebut dapat dijadikan sebagai instrumen untuk melakukan pengelompokan kinerja perusahaan berdasarkan

modal intelektualnya (Kamath dalam Ulum, 2009: 92). Kamath mengelompokkan kinerja berdasarkan modal intelektual ke dalam empat kategori, antara lain:

a) *Top Performers* : nilai VAIC™ di atas 5

b) *Good Performers* : nilai VAIC™ antara 4 dan 5

c) *Common Performers* : nilai VAIC™ antara 2,5 dan 4

d) *Bad Performers* : nilai VAIC™ di bawah 2,5

7. Kinerja perusahaan

Kinerja adalah pencapaian dari suatu tujuan suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu untuk mencapai tujuan perusahaan yang diukur dengan standar. Penilaian kinerja perusahaan bertujuan untuk mengetahui efektivitas operasional perusahaan. Kinerja merupakan pengawasan terus menerus dan pelaporan penyelesaian program, terutama kemajuan terhadap tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada dasarnya tujuan dari pengukuran kinerja perbankan tidaklah jauh berbeda dengan kinerja perusahaan pada umumnya. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan untuk melakukan perbaikan dan pengendalian atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Selain itu, pengukuran kinerja juga dibutuhkan untuk menetapkan strategi yang tepat dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan itu merupakan fondasi tempat berdirinya pengendalian yang efektif. Seorang investor selalu mengharapkan profit dalam investasinya, maka dari itu kinerja perusahaan juga menjadi hal yang diperhatikan investor.

Salah satu kinerja perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan adalah *Return On Equity*. Nurmalasari dalam Hutami (2012: 110) menyatakan bahwa ROE merupakan salah satu alat utama investor yang paling sering digunakan dalam menilai suatu saham. "ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan" (Syamsuddin, 2011: 64).

Nilai Return On Equity yang positif menunjukkan baiknya kinerja manajemen dalam mengelola modal yang ada untuk menghasilkan laba. Menurut Chrisna dalam Hutami (2012:2) kenaikan ROE biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi ROE berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Semakin tinggi rasio ROE maka semakin baik produktifitas modal sendiri dalam memperoleh laba setelah pajak. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan, apabila proporsi hutang semakin besar maka rasio ini akan semakin besar dengan asumsi bahwa hasil investasi perusahaan lebih besar dari biaya hutang.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi untuk membantu memberikan gambaran dan kerangka pemikiran bagi peneliti saat ini sebagai acuan dalam membandingkan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sehingga akan menghasilkan analisa yang sesuai dengan teori.

Tabel 2.1

Telaah Penelitian Terdahulu

	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	I Gusti Ayu Ariantini (2017)	*Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility*, dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)	1. *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan(ROE) 2. *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE), 3. Good Corporate Governance (Ukuran Dewan Komisaris) tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE), 4. *Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility, dan Good Corporate Governance* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE)
2	Rosalia Budi Ratnasari (2016)	Pengaruh Value Added Intellectual Capital, Gcg, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan	dewan direksi, kepemlikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan value added intellectual capital, dewan komisaris, kepemilikan institusional, tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
3	Tia Rizna Pratiwi, (2017)	Pengaruh Intellectual Capital Dan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Di Indonesia	VACA dan VAHU yang berpengaruh terhadap kinerja perbankan di Indonesia. Value added yang dihasilkan dari capital employed secara signifikan terbukti berpengaruh positif terhadap ROA dan ROE perbankan di Indonesia,

			sedangkan human capital secara signifikan terbukti berpengaruh positif terhadap ROA perbankan di Indonesia. Selain itu, apabila dilakukan uji perbandingan pada masing-masing jenis perbankan, maka dapat dilihat bahwa VACA dan VAHU memiliki pengaruh pada ROA .
4	Veno (2015)	Good Corporate Governance terhadap kinerja perusahaan Manufaktur Go Public	Dewan direksi berpengaruh positif signifikan, komisaris independen tidak signifikan dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.
5	Aprianingsih (2016)	*Good Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan, Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014	Dewan direksi, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
6	Cintia Yuniarti (2014)	*Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan dan nilai perusahaan pada perusahaan *High Profile* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013	Proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan terkonsentrasi, kepemilikan publik, dan kepemilikan asing berpengaruh terhadap kineja perusahaan dan nilai perusahaan. Ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan nilai perusahaan.

Sumber:beberapa artikel dari berbagai peneliti. 2019.

C. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Menurut Sumadi Suryabrata (2012: 21), hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis merupakan dasar dalam pembuatan kesimpulan dalam penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan

   Dewan Direksi bertanggungjawab dalam mengelola perusahaan serta merupakan pihak yang menentukan kebijakan dan strategi yang akan dilakukan oleh perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Teori Agensi merupakan teori yang menjelaskan antara hubungan antara pemilik modal (principal) dan manajer (agen). Investor memberikan wewenang pada manajer untuk mengelola perusahaan.

   Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak dimana satu atau lebih pemegang saham atau pemilik menunjuk orang lain untuk melakukan beberapa pekerjaan atas nama pemilik. Pekerjaan tersebut termasuk pendelegasian wewenang untuk mengambil keputusan. Manajemen diharapkan oleh pemilik untuk mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada di perusahaan tersebut secara maksimal. Adanya dewan direksi ini bertanggungjawab dalam mengelola perusahaan serta merupakan pihak yang menentukan kebijakan dan strategi yang akan dilakukan oleh perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Dewan Direksi merupakan salah satu implementasi dari *Good Corporate Governance* yang penting. Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolegial dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota Direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya (KNKG, 2006:17). Kebijakan dan strategi yang tepat akan menciptakan Kinerja Perusahaan menjadi lebih baik. Semakin banyak Dewan Direksi dalam perusahaan dengan berbagai ilmu, keterampilan, dan pemikiran akan mendorong pertimbangan pengambilan keputusan menjadi lebih matang. Hasil penelitian terdahulu Aprianingsih (2016) dan Veno (2015) menunjukkan hasil bahwa dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu, dapat diasumsikan jika semakin besar jumlah Dewan Direksi maka semakin baik Kinerja Perusahaan.

H1a: Dewan direksi berengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

2. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan

Dewan Komisaris memiliki tanggungjawab dalam hal pengawasan terkait kegiatan operasional perusahaan dan memiliki hak untuk memberi masukan kepada direksi. Adanya pengawasan oleh Dewan Komisaris dapat mengurangi risiko terjadinya kecurangan oleh manajemen. Hal tersebut sesuai dengan teori Egon Zehnder (FCGI, 2001: 5) yang menyatakan bahwa Dewan Komisaris merupakan inti dari dari pelaksanaan GCG yang memiliki tanggungjawab untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan,

mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, dan mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Teori agensi menggambarkan bahwa *agent* memiliki wewenang untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan atas nama investor. Suatu konflik agensi dapat terjadi jika terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan para manajemya, sehingga dapat menyebabkan adanya asimetri informasi yang dikarenakan pemilik perusahaan *{principal)* tidak ikut berperan aktif dalam manajemen perusahaan. *Principal* mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan kepada para manajer profesional *(agent)* untuk melakukan pekerjaan atas nama dan untuk kepentingannya. Delegasi otoritas ini menyebabkan para manajer memiliki insentif untuk membuat keputusan-keputusan strategik, taktikal dan operasional yang dapat menguntungkan mereka, sehingga muncul konflik agensi *(agency conflict)* yang sulit diselaraskan.

Dewan Komisaris melakukan pengawasan agar manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik untuk meningkatkan *return* atau laba, bukan kepentingan pribadi. *Return* yang meningkat akan terlihat dalam ROA yang mencerminkan Kinerja Perusahaan suatu perusahaan meningkat pula. Hasil penelitian Yuniar (2014) menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa semakin banyak Dewan Komisaris akan

menciptakan kontrol yang lebih ketat dan berdampak terhadap peningkatkan Kinerja Perusahaan.

H1b: Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

3. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan

Setiap perusahaan publik harus memiliki Komite Audit yang diatur sebagai komite tetap. Komite audit ini beranggotakan anggota Komisaris Independen yang terlepas dari kegiatan manajemen sehari-hari dan memiliki tanggung jawab dalam membantu Dewan Komisaris yang berkaitan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan (FCGI, 2001: 11). Hal tersebut menggambarkan Komite Audit dapat menciptakan laporan perusahaan yang berkualitas dan digunakan dalam penilaian Kinerja Perusahaan.

Menurut teori keagenan, pemisahan kepentingan antara pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan dapat menimbulkan konflik. Hal ini dikarenakan kepentingan kedua belah pihak yang tidak selalu sama sehingga menyebabkan benturan kepentingan antara prinsipal dan agen sebagai pihak yang diserahi wewenang untuk mengelola perusahaan (Radifan, 2015). Baik pihak agen dan prinsipal bertujuan untuk meningkatkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, sehingga agen tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal. Selain itu, konflik yang terjadi antara kedua belah pihak juga dapat disebabkan oleh adanya asimetri informasi, yaitu

ketimpangan informasi karena pihak agen akan mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak prinsipal.

Hasil penelitian terdahulu Aprianingsih (2016) menunjukkan hasil bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan bahwa semakin banyak Komite Audit dalam suatu perusahaan, maka semakin baik pula Kinerja Perusahaan.

H1c: Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

4. Pengaruh VACA terhadap kinerja perusahaan

Teori keagenan menekankan pada pentingnya pendelegasian wewenang yang diserahkan oleh prinsipal kepada agen untuk mengelola perusahaan. Selanjutnya pihak agen memiliki kekuasaan dan kendali penuh atas perusahaan sehingga pihak agen dituntut agar selalu transparan dalam mengelola perusahaan. Salah satu bentuk dari tanggung jawab pihak agen melalui penyerahan laporan keuangan atas kinerja perusahaan tersebut.

Value Added Capital Employed (VACA) adalah indikator untuk *value added* yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital.* Public dalam hal ini mengasumsikan bahwa jika 1 *Capital Employed* (dana yang tersedia, laba bersih) menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan lain, maka perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya (Kammath dalam Ihyaul Ulum, 2009:92).

Value Added Capital Employed (VACA) diasumsikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan karena didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2017) bahwa *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

H2a: VACA berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

5. Pengaruh VAHU terhadap kinerja perusahaan

Menurut Kammath dalam Ihyaul Ulum (2009:92), *Value Added Human Capital* (VAHU) menunjukkan berapa banyak *value added* yang mampu dihasilkan dengan dana yang telah dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hal tersebut juga menunjukkan seberapa besar kemampuan dari *human capital* menciptakan nilai bagi perusahaan. Teori agensi membahas adanya hubungan kepemilikan yang terpisah dengan agen. Hubungan keagenan tersebut merupakan kontrak antara pemilik dan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976) Pemilik berharap manajer bekerja semaksimal mungkin untuk kemajuan perusahaan. Sedangkan manajer berupaya untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Jika keduanya memaksimalkan peran yang mereka miliki (*utility maximizier)* maka akan terjadi konflik kepentingan *(conflict of interest)* antara pemilik dengan manajer. Hal ini sesuai dengan asumsi dasar sifat manusia yaitu: Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri *(self-interest),* manusia mempunyai daya pikir terbatas mengenai persepsi di masa mendatang *(bounded rationally),* dan manusia selalu menghindari resiko *(risk adverse).*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2017) menunjukkan bahwa *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Oleh sebab itu maka dapat diasumsikan bahwa VAHU berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

H2b: VAHU berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

6. Pengaruh STVA terhadap kinerja perusahaan

Structural Capital Value Added (STVA) menunjukkan konstribusi *structural capital* dalam menciptakan nilai. STVA mengukur jumlah *structural capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *value added* dan menjadi indikasi bagaimana keberhasilan keberhasilan SC dalam menciptakan nilai. Hasil perhitungan VAIC™ tersebut dapat dijadikan sebagai instrumen untuk melakukan pengelompokan kinerja perusahaan berdasarkan modal intelektualnya (Ihyaul Ulum, 2009: 92).

Teori keagenan mengasumsikan bahwa manajer akan bertindak secara oportunistik dengan mengambil keuntungan sebelum memenuhi kepentingan pemegang saham. Ketika sebuah perusahaan berkembang menjadi besar dan pemegang saham semakin tersebar, maka semakin banyak biaya agensi yang terjadi dan pemilik tidak dapat melakukan kontrol yang efektif terhadap manajer yang mengelola perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) potensi konflik kepentingan dapat terjadi di antara pihak-pihak yang berhubungan seperti antara pemegang saham dengan manajer perusahaan (*agency cost of equity*) atau antara pemegang saham dengan kreditur (*agency costs of debt*).

Structural Capital Value Added (STVA) diasumsikan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hai ini didukung oleh hasil penelitian Ariantini (2017) yang menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

H2c:STVA berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

D. Model Penelitian

Paradigma penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu Dewan Direksi (X_{1a}), Dewan Komisaris (X_{1b}), Komite Audit (X_{1c}), VACA (X_{2a}), VAHU (X2b), STVA (X2c) serta variabel terikat yaitu kinerja perusahaan (Y), dapat digambarkan pada bagan berikut.

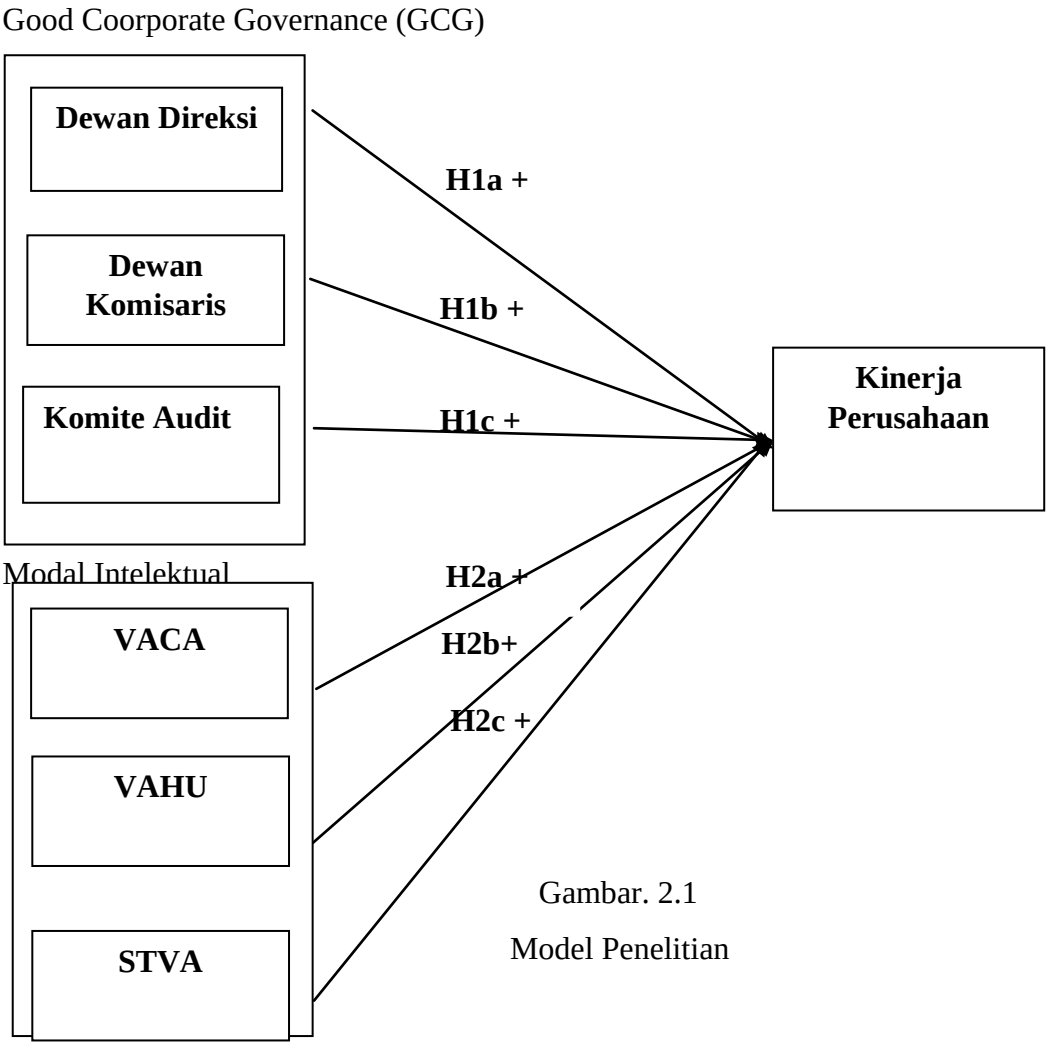

Gambar. 2.1
Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Menurut Erlina (2011:80), "populasi adalah sekelompok entitas yang lengkap yang dapat berupa orang, kejadian, atau benda yang mempunyai karakteristik tertentu, yang berada dalam suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah". Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2017.

Menurut Sugiyono (2008:81), "sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang berarti pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* bertujuan untuk memperoleh sampel yang representatif berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel yang dikategorikan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2017.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan dengan lengkap laporan tahunan selama periode 2014-2017.
3. Data-data mengenai variabel dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, VACA, VAHU, dan STVA tersedia lengkap dalam laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur selama periode 2014-2017.

B. Data Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bukti empiris penentu *good corporate governance* dan modal intelektual, terhadap kinerja perusahaan. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan *Regresi Linier Berganda* dengan bantuan program *SPSS* 25 *for windows*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian *explanatory*. Penelitian *explanatory* merupakan jenis penelitian dimana peneliti menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis, yaitu menguji hipotesis-hipotesis berdasarkan teori yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, yaitu dituntut dengan menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2006:12).

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI, selama periode tahun 2014- 2017. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data perusahaan manufaktur yang terdaftar yang diperoleh dari website perusahaan maupun website BEI.

2. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang akan

diteliti. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan laporan keuangan dan laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian yang dipubilkasikan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan men*download* melalui situs yang kemudian diolah dengan menggunakan *software* pengolah data statistik untuk dianalisis serta dapat diambil kesimpulan berdasarkan analisis tersebut.

C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Tabel: 3.1
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Nama Variabel	Definisi	Pengukuran	Sumber	Skala
Dewan Komisaris	Perbandingan anggotadewan komisaris yang bersal dari luar perusahaan terhadap seluruh ukuran anggota dewankomisaris perusahaan.	$\frac{\text{jumlah anggota komisaris indepenpen}}{\text{jumlah semua anggota dewan komisaris}}$	Aprianingsih (2016:64)	Rasio
Dewan Direksi	Jumlah anggota dewan direksi perusahaan.	= ∑ Dewan Direksi	Alhamdi (2013:35)	Nominal
Komite Audit	Jumlah anggota komite audit yang berasal dari internaldan eksternal perusahaan.	= ∑ Komite Audit	Aprianingsih (2016:65)	Nominal
VACA	Indikator untuk *value added* yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital.*	$\frac{\text{Total penjualan dan pendapatan lain – beban dan biaya-biaya}}{\text{Dana yang tersedia}}$	Ratnasari (2016)	Rasio
VAHU	*Value Added Human Capital* (VAHU)	Total penjualan dan pendapatan	Ratnasari (2016)	Rasio

	menunjukkan berapa banyak *value added* yang mampu dihasilkan dengan dana yang telah dikeluarkan untuk tenaga kerja.	lain – beban dan biaya-biaya / Beban Karyawan		
STVA	*Structural Capital Value Added* (STVA) menunjukkan konstribusi *structural capital* dalam menciptakan nilai.	Vaca – Vahu / Total penjualan dan pendapatan lain – beban dan biaya-biaya	Ratnasari (2016)	Rasio
Kinerja Perusahaan	Perbandingan antara laba setelah pajak dengan ekuitas saham yang dimiliki perusahaan.	**ROE** =laba bersih / Ekuitas	Kasmir (2012:204)	Rasio

D. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik yang menggunakan regresi linier berganda dan menggunakan *software* SPSS. Data penelitian dikumpulkan untuk diolah, kemudian akan dianalisis untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang timbul dalam penelitian ini. Metode dan teknik analisis dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang berguna untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi ketentuan dalam model regresi. Menurut Ghozali (2010:96) mengemukakan bahwa "tujuan pengujian ini adalah agar memenuhi sifat estimasi regresi yang tidak bias dan telah memenuhi persyaratan *unbiased linear estimator* dan memiliki varian minimum atau

sering disebut dengan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) yakni data berdistribusi normal, tidak terdapat heteroskedastisitas, tidak terdapat multikolonieritas, dan tidak terdapat autokorelasi".

2. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengatahui apakah model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Menurut Ghozali (2010:110) mengemukakan bahwa "ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisi grafik dan uji statistik". Penelitian ini menggunakan analisis statistik dengan uji *Kolmogrov Smirnov Test* statistik. Pedoman pengambilan keputusan rentang data tersebut mendekati atau merupakan distribusi normal berdasarkan uji *Kolmogorov Smirnov Test* statistic dapat dilihatdari:

a. Nilai Sig. atau signifikan < 0,05, maka distribusi data adalah tidak normal.
b. Nilai Sig. atau signifikan>0,05, maka distribusi data adalah normal (Ghozali,2010).

3. Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2010:105) mengemukakan bahwa "uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas suatu pengamatan ke pengamatan lain". Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetapa, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda

disebut Heteroskedastisitas. Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penarikan koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Untuk menguji ada tidanya heteroskedastisitas yaitu dengan metode *Glejser Test*, yaitu dengan cara meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen, sehingga dapat diketahui ada tidaknya dereajat jepercayaan 5%. Jika nilai signifikan variabel independen >0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. sebaliknya, jika nilai signifikan variabel independen 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Multikolinieritas

Menurut Lubis (2007:31) mengemukakan bahwa "uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Kemiripan antar variabel independen dalam satu model akan menyebabkan terjadinya kolerasi yang sangat kuat antara suatu variabel independen dengan variabel independen yang lainnya". Ketentuan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas yaitu, jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dati 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas. VIF= 1/*Tolerance* dan *Tolerance* = 1/VIF. Semakin tinggi VIF maka semakin rendah *Tolerance*.

5. Uji autokorelasi

Menurut Erlina (2011:106) “uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya”. Apabila terjadi suatu korelasi, maka dinamakan ada suatu *problem* autokorelasi. Autokorelasi dapat muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini dapat terjadi karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu atau time series karena “gangguan” pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya.Untuk mendeteksi adanya autokorelasi bisa digunakan tes *Durbin Watson* (DW). Kriteria untuk uji autokorelasi adalah:

1. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasipositif.
2. Angka D-W di antara -2 sampai 2 berarti tidak adaautokorelasi.
3. Angka D-W di atas 2 berarti ada autokorelasinegatif.

6. Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda, karena variabel bebas dalam penelitian ini lebih dari satu. Teknik analisis regresi berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur kekuatan dua variabel atau lebih dan juga menunjukkan

arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$Y = \alpha + \beta1.DD + \beta2.DK + \beta3.KA + \beta4.VACA + \beta5.VAHU + \beta6.STVA + e$

Keterangan:

Y	=	Kinerja Perusahaan
DD	=	Dewan Direksi
DK	=	Dewan Komisaris
KA	=	Komite Audit
VACA	=	*Value Added Capital Employed*
VAHU	=	*Value Added Human Capital*
STVA	=	*Structural Capital Value Added*
A	=	Konstanta
β1, β2, β3, β4, β5, β6	=	Koefisien regresi dari variabel independen
E	=	Error

E. Uji Hipotesis

1. Uji *Goodness Of Fit* (Uji Model)

Menurut Ghozali (2009), Ketetapan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*nya, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana Ho ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai statistiknya berada dalam daerah dimana Ho diterima.

Untuk mengetahui fungsi regresi tersebut telah memenuhi unsur *goodness of fit*, maka dapat dilihat dari koefisien determinasi dan Uji – F.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh Fasilitas dan Tarif dalam menerangkan variasi variabel dependen

(Keputusan Pembelian). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2009).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted R^2 (*Adjusted R Square*) pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2, nilai *Adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2009).

3. Uji – F

Menurut Ghozali (2009), Uji –F digunakan untuk menguji model regresi. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% atau 0,05.

a. Merumuskan Hipotesis (derajat kepercayaan 5%)

   Ho : b1=b2 = 0 artinya : model regresi tidak dapat digunakan untuk meprediksi variabel indepeden.

Ha : b1=b2 ≠ 0 artinya : model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen.

b. Dengan asumsi:

Ho : diterima bila sig. > α = 0,05

Ha : diterima bila sig. < α = 0,05

Kriteria Pengambilan Keputusan

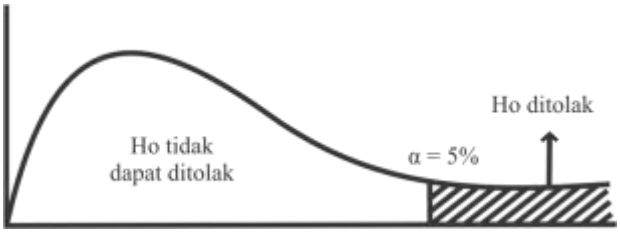

Gambar 3.1 Uji F

Sumber: Sugiyono (2016: 187)

4. Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Ghozali (2010:98) mengemukakan bahwa "uji parsial digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial dalam menerangkan variansi dependen". Uji parsial ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

a. Jika t hitung < t tabel pada α > 0.05, maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tesebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

b. Jika t hitung > t tabel pada α < 0.05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan digambarkan sebagai berikut.

Gambar 3.2 Uji t Penerimaan Hipotesis Positif

Sumber : Sugiyono (2016:186)

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017. Sampel diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh data yang dapat diolah sebanyak 12 perusahaan. Berdasarkan hasil analisis hipotesis, maka temuan peneliti ini bahwa komponen good corporate governance yaitu dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Begitu juga value added intellectual capital berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel STVA berpengaruh positif dan variabel VACA berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan variabel dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, dan VAHU tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, antara lain:

1. Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian hanya mendasar pada perusahaan manufaktur saja, sehingga kurang mewakili seluruh emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Karena keterbatasan tersebut, maka penelitian ini hanya terdapat 12 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian.
2. Penelitian ini menggunakan data periode yang relatif pendek, yaitu tahun

2014-2017, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan pada data serupa yang diterbitkan pada periode yang lain.

3. Pengukuran pada variabel komite audit hanya sebatas pada jumlah sehingga tidak dapat diukur dari efektifitas komite audit.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan, maka saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian selanjutrnya menggunakan objek penelitian yang lebih luas, tidak hanya pada perusahaan manufaktur saja, tetapi bisa mengambil perusahaan sector lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) seperti perbankan , jasa keuangan, sehingga memungkinkan hasilnya lebih baik dari penelitian ini.
2. Penelitian selanjutnya menambah tahun atau memperpanjang tahun penelitian dan perlu direplikasi dengan data dan periode yang berbeda, sehingga dapat diperoleh informasi yang dapat mendukung atau dapat memperbaiki hasil penelitian.
3. Pengukuran pada variabel komite audit tidak hanya sebatas pada jumlah sehingga dapat diukur dari efektifitas komite auditnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abbasi, Majid., Kalantari, Elham., and Hamideh. 2012. Impact of Corporate Governance Mechanism on Firm Value: Evidance From The Food Industry in Iran. Journal of Basic and Applied Scientific Research, 2 (5) : 4712-4721.

Agoes, Sukrisno dan I Cenik Ardana, 2009. *Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*, Edisi Revisi, Salemba Empat, Jakarta.

Alhamdi, Ridha, 2013. "Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010". *Skripsi*. Universitas SumateraUtara.

Aprianingsih, Astri, 2016. "Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan".

Bank for International Settlements, Basle Committee on Banking Supervision, (1998) *Framework for internal control systems in banking organisation*

Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston, 2014. Dasar-dasar Manajemen Keuangan (*Essentials of Financial Management*), Edisi 11, Salemba Empat, Jakarta.

Bukhori, Iqbal, 2012. "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

Christiawan, Y. J. dan J. Tarigan, 2007. "Kepemilikan Manajerial: KebijakanHutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan",*Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Volume 1 Halaman1-8.

Darmawati, Deni dkk. 2005. "Hubungan Corporate Governance, Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar,"Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.8, No.1, Hal.65-81.

Erlina, 2011. *Metode Penelitian*, USU Press, Medan.

Fama, E.F dan M.C. Jensen. 1983. Separation Of Ownership and Control. Journal Of Law and Econ omics 26. Hal. 301-325.

Ghazali, Nazli Anum Mohd, 2010. "*Ownership Structure, Corporate Governance and Corporate Performance in Malaysia*", *International Journal ofCommerce and Management, Vol. 20 Page 109-119.*

Hamid, Abdul, 2010. *Buku Panduan Penulisan Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Syarif Hidayatullah *Press*, Jakarta.

Hasdina, Ade, 2013. "Pengaruh *Good Corporate Governance* danStruktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa EfekIndonesia". *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara

Kasmir, 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Laila, Noor. 2011. "Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap NilaiPerusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar diBEI periode 2005-2009)". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

Lubis, Ade Fatma dkk. 2007. *Aplikasi SPSS (Statistical Product and Service Solutions) untuk Penyusunan Skripsi dan Tesis*. USU Press, Medan.

Mauliza, 2013. "Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan *Property Dan Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.

Nur'aeni, Dini, 2010. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham terhadap Kinerja Perusahaan". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

Oktapiyani, Desi. 2009. Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Likuiditas Perbankan Nasional. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. (Tidak Dipublikasikan).

Pratiwi, Lutviana, 2014. "Analisis Pengaruh Struktur *Good Corporate Governance* dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan". *Skripsi*. UnivesitasDiponegoro.

Ratnasari, R. B., & Titisari, K. H., & Suhendro (2016). Pengaruh *Value Added Intelectual* Capital, GCG, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan. Jurnal Akuntansi.

Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kunatitatif, Kualitatif, dan R&D*, BandungAlfabeta.

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kunatitatif, Kualitatif, dan R&D*, BandungAlfabeta.

Sugiarto, 2009. *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan & Informasi Asimetri*, Graha Ilmu, Yogyakarta.

Sukhemi, 2007. "Evaluasi Kinerja Keuangan pada PT Telkom Tbk". *JurnalAkmenika-UPY*, Vol. 1.

Veno, 2015. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur *Go Public*". Jurnal Manajemen dan Bisnis-UMS, Vol. 19.

Widarjo, Wahyu. 2010. "Pengaruh *Ownership Retention*, Investasi dari *Proceeds* dan Reputasi Auditor terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial dan Institusional sebagai Variabel Pemoderasi". Tesis. Universitas Sebelas Maret.

Yuniarti, Cintia, 2014. "Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerjadan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan *High Profile* Yang Terdaftar diBursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013". *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Zulkifli, A.H. & F.A. Samad. 2007. Corporate Governance and Performance of Banking Firms: Evidence from Asian Emerging Markets, Advancesin Financial Economics, Vol.12,p.49-74,Oxford:Elsevie